

Vol. 18, No. 3, Juli-September 2023

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Yohanes Duns Scotus:
Doctor Subtilis ... 2

Duns Scotus:
Kekuatan Kehendak Manusia ... 5

Duns Scotus:
Kebebasan Manusia di Hadapan Tuhan dan Sesama ... 8

Duns Scotus:
Makna Kesendirian Paripurna Manusia Sebagai Persona ... 11

Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut Bonaventura:
Studi Atas Disputed Questions on The Knowledge of Christ Q. 4 ... 14

Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua ... 32

Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi ... 35

Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual Fransiskan ... 45

Bahasa Kemanusiaan:
Menjawab Tantangan Pluralitas Agama ... 52

Rahasia Spiritualitas Taoisme ... 58

Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses Maimonides ... 62

Tinjauan Buku
"Aristotle's Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life" ... 74

Tinjauan Buku
"Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan" ... 76



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au



- INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi
St. Michael Malaikat Agung
Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**
Antonius Nugroho Bimo Prakoso
OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan
Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido
Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief
Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura
OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10540. **HP (WA):** 081904101226.
Email: gss_jpicofm@yahoo.com.
Website: www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan, perdamaian,
dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim
melalui email dan akan diolah tanpa
mengabaikan isi sebagaimana
dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Yohanes Duns Scotus: Doctor Subtilis (Dr. Andreas
Bernadinus Atawolo OFM) – 2
- Duns Scotus: Kekuatan Kehendak Manusia (Dr.
Andreas Bernadinus Atawolo OFM) – 5
- Duns Scotus: Kebebasan Manusia di Hadapan
Tuhan dan Sesama (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 8
- Duns Scotus: Makna Kesendirian Paripurna
Manusia Sebagai Persona (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 11
- Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut
Bonaventura: Studi Atas Disputed Questions on The
Knowledge of Christ Q. 4 (Gregorio F. W. Ranus OFM)
– 14
- Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 32
- Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan
OFM) – 35
- Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual
Fransiskan (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) –
45
- Bahasa Kemanusiaan: Menjawab Tantangan
Pluralitas Agama (Rikard Selan OFM) – 52
- Rahasia Spiritualitas Taoisme (Dr. Budhy Munawar-
Rachman) – 58
- Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses
Maimonides (Ronaldo R. A. Bhari) – 62
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient
Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy
Munawar-Rachman) – 74
- Tinjauan Buku “Ketika Umat Beriman Mencipta
Tuhan” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 76



*** MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA ***

RAHASIA SPIRITUALITAS TAOISME

Dr. Budhy Munawar-Rachman

(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Salah satu fenomena dalam dunia pencarian spiritual yang paling ekspresif, adalah menjadi biasanya dipakai istilah “Tao” dalam kepustakaan yang mencoba mencari perpaduan antara rasionalitas Barat dengan kearifan Timur.

Sekarang ini, begitu banyak buku yang memakai judul awal “Tao”. Seolah-olah “Tao” telah menjadi bagian dari bahasa Inggris yang berarti, “dalam buku ini dipakai pendekatan Timur yang menekankan kearifan”.

Dalam hampir dua puluh tahun belakangan ini, memang “Tao” telah menginspirasi banyak penulis Barat dalam membangun suatu paradigma dalam berbagai cabang ilmu. Seperti terlihat pada terbitan-terbitan selalu dimulai dengan judul awal “*The Tao of ...*”. Misalnya, dalam manajemen, kita mendapatkan *The Tao of Leadership* (1985) karangan John Heider, ada juga *The Tao of Management* (1988) karya Robert Messing, dan *The Tao of Negotiation* (1990). Dalam teori politik, kita juga menemukan *The Tao of Politics* (1990) karangan Thomas Clery. Ada juga karya R. L. Wing, *The Tao of Power* (1986). Dalam hubungan antar pribadi, ada *The Tao of Love* (1993) karya Ivan Hoffman, atau *The Tao of Relationships* dan *The Tao of Being* (1994) dari Ray Grigg.

Dalam psikologi dan kehidupan spiritual, kita menemukan *The Tao of Inner Peace* karangan Diane Dreher. Sedangkan David K. Reynold juga menulis *Reflection on the Tao Te Ching: A New Way of Reading the Classic Book of Wisdom* (1993), sebuah buku yang mengajarkan cara hidup secara konstruktif berdasarkan sebuah kearifan *Tao*. Atau buku lain yang sejenis

datang dari Jim McGregor, *The Tao of Recovery* (1992). Dalam refleksi keagamaan, kita juga menemukan *The Tao of Jesus* (1994) karya John Beverley Butcher yang merupakan buku refleksi harian selama setahun yang menjanjikan—seperti tertulis dalam sampulnya—*helps us all celebrate the sacred in life*. Dalam bidang tafsir filosofis, ada buku berjudul *The Tao of Symbol*, sebuah buku hermeneutik tentang bagaimana mentransendensikan batas-batas dari simbol yang hidup dalam agama, karya James N. Powell (1982). Dalam seni, ada *The Tao of Art* (1987) karangan Ben Willis. Masih banyak lagi buku-buku lain dengan judul “*The Tao of ...*”.

Belum disebutkan di sini, sebuah karya populer yang terus-menerus menginspirasi hingga saat ini, pengembangan paradigma holistik dalam fisika yang mengeksplorasi paralel antara fisika modern dan mistisisme Timur *The Tao of Physics* (1975) karya Fritjof Capra.

Dari semuanya, ada sebuah buku dari seorang ahli Sufi, Sachiko Murata yang menulis buku berjudul “*The Tao of Islam ...*” (1993), yang mengulas paradoks-paradoks relasi gender dalam pemikiran Islam, khususnya Sufisme. Katanya, paradoks-paradoks Sufi itu akan sangat mudah dipahami, terutama untuk mahasiswa Barat yang sedang belajar Islam, jika dibaca dari sudut pandang Taoisme, yang relatif lebih dikenal oleh mereka daripada Islam.

Pertanyaan yang menimbulkan rasa ingin tahu adalah: “Ada apa dengan *Tao*”, sehingga ia telah menginspirasi begitu banyak ahli dalam mengembangkan

berbagai macam teori, tetapi dengan satu paradigma yang sama: sebuah paradigma Taois.

Memahami fenomena ini, tentu saja kita perlu melihat kekuatan gagasan yang ada dibalik penjelasan tentang *Tao* itu, yang membuat “orang-orang romantis” dari kalangan pencari spiritual begitu tertarik kepada pemikiran mistik-spiritual Taoisme ini.

“Jalan” adalah terjemahan yang sering diberikan kepada nama “Tao”. Ini, kurang lebih mirip dengan *tharîq* dalam Islam yang kemudian menjadi *tharîqah*, yaitu “jalan” spiritual dalam dunia Sufisme. Tetapi istilah *Tao*, sebenarnya tidak serta merta bisa dinamakan “jalan”. Dalam sebuah karya sastra Cina Kuno, *Tao Te Ching*, di mana pengertian *Tao* dijabarkan dan ditulis, ““Jalan” yang dapat digunakan sebagai jalan, bukan merupakan jalan yang kekal ...”. Tetapi, walaupun dinyatakan demikian, “Tao” telah menjadi tradisi yang sangat dikenal dan menginspirasi suatu jalan hidup manusia selama 2.500 tahun, khususnya di Timur Jauh.

Tokoh besar semua ini adalah Lao Tzu, yang mengarang sebuah buku *Tao The Ching*, 2.500 tahun lalu, yang secara harfiah berarti “Jalan dan Kekuatannya”. Tokoh lainnya adalah penafsir utamanya, Chuang Tzu.

Hakikat “Tao” sebenarnya tidak bisa dikatakan secara langsung, karena ia adalah apa yang ada di balik semua yang ada. Memang, “Tao” sering diartikan dengan “jalan”. Tetapi sebenarnya “Tao” adalah ungkapan untuk *the way the universe works*: sebuah kesadaran kosmis yang sekarang ini dicari oleh orang-orang yang menyebut dirinya pencari spiritual.

Dalam kehidupan religius di Cina sendiri, “Tao” telah menimbulkan tiga jenis aliran, yaitu: *Pertama*, Taoisme Populer. Inilah Taoisme yang hidup dalam masyarakat, yang penuh dengan ritus-ritus, dan berbagai macam praktek magis.

Kedua, Taoisme Esoterik, yaitu sebuah aliran yang menjadikan “Tao” sebagai tujuan pengalaman mistik, sehingga, seperti para mistikus di India, mereka sangat giat melakukan perenungan untuk mendapatkan pencerahan batin.

Ketiga, Tao Filosofis atau kekuatan *Tao*, yang banyak dikagumi oleh para pencari spiritual yaitu memasuki kehidupan yang secara reflektif dan intuitif menyatukan diri dengan jalan alam semesta.

Salah satu ajaran Taoisme yang paling sulit dipahami, tetapi sangat disukai oleh para pencari spiritual, khususnya jika dikontraskan dengan pandangan dunia modern, adalah *wu wei*. Orang yang kurang simpatik sering menafsirkannya sebagai “kepasifan”. Kadang-kadang juga diterjemahkan sebagai *nothingness* (ketiadaan, bahkan kekosongan).

Tetapi istilah ini kurang tepat, karena arti *wu wei* lebih mengacu kepada kreativitas, tepatnya kreativitas yang muncul dari keheningan. *Berbuatlah tanpa tindakan / bekerjalah seperti tak ada urusan / rasailah seperti tak ada rasanya / dalam hal besar maupun kecil / banyak maupun sedikit.*

Istilah “berbuat tanpa tindakan”, memang sukar dipahami dan terkesan paradoks. Tetapi, ini adalah paradoks yang dihadapkan oleh Lao Tzu untuk menerangkan bahwa alam ini sebenarnya memang berjalan tanpa suatu “beban”. Istilah “alamiah” (*natural*) mengacu kepada pengertian tersebut: bertindak

secara spontan tanpa melibatkan kepentingan diri. Dikatakan oleh Lao Tzu, semua yang dilakukan seseorang harus terjadi secara wajar. Karena itulah, badai tak pernah menghantam sepanjang pagi. Dan hujan tak pernah turun sepanjang hari. Siapakah yang bertanggungjawab terhadap gejala alam ini? Alamlah penanggungjawabnya. Bahkan, walaupun pekerjaan alam ini tidak berlangsung selamanya, betapa kecilnya sumbangan yang dapat diberikan manusia.

Sebuah kutipan Taois yang terkenal, “Orang yang bertindak sesuai dengan *Tao*, manunggal dengan *Tao*. Orang yang bertindak sesuai dengan kebaikan, menyatu dengan kebaikan itu. Orang yang bertindak tidak sesuai dengan *Tao*, tidak akan melakukan kebajikan. Mereka yang menyatu dengan *Tao* akan bergembira bersamanya. Mereka yang menyatu dengan kebaikan juga akan bergembira. Mereka yang hanya percaya kemampuan sendiri, akan menghadapi hidup dengan segala akibatnya”.

Itulah sebabnya, mengapa ajaran Taoisme ini sangat disukai oleh para pencari spiritual. Karena Taoisme ini memberikan suatu spiritual tentang apa yang harus dikerjakan dalam hidup ini, supaya manusia dapat hidup secara alami, berdasarkan hakikat manusia yang bersifat alami juga. Istilah “alami”, seperti yang dimaksud dalam Taoisme, dalam cara berpikir dualistik Barat dewasa ini, sedikit sulit dipahami, apalagi kita terbiasa dengan yang gagasan-gagasan yang melibatkan berbagai kepentingan.

Apa yang “alami” sebenarnya “sederhana”, yaitu menjalankan kehidupan sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan alam pada setiap manusia. Dalam bahasa Taoisme, “alami” mengandung arti *to let things happen*, dengan mempelajari *how*

things happens, how things work. Di sinilah Taoisme bagi kalangan pencari spiritual, memberikan suatu spiritualitas agar manusia selalu sadar terhadap apa yang (akan) “datang” dalam kehidupan mereka sehari-hari.

“Jalan Alam” ini, pada dasarnya berkaitan dengan *state of mind* (keadaan pikiran). Manusia sering memaksakan apa yang ia pikirkan, untuk terjadi. Padahal alam mempunyai kehendak lain, yang terkadang tidak bisa diketahui dan sangat misterius. Artinya, apa yang akan terjadi selalu merupakan *misteri*.

Menerima *misteri* inilah pesan dasar Taoisme. Seperti syair berikut: “Mereka yang merebut dunia / Dan membentuk keinginannya sendiri / Tidak pernah ... berhasil / Dunia ini ibarat jambangan yang demikian sucinya / Sehingga didekati saja oleh mereka yang tidak suci / Jambangan itu jadi tercemar / Dan di saat mereka mengulurkan tangannya, ia lenyap”.

State of mind yang sesuai dengan “jalan alam” adalah “keadaan hening” (*silence*). Dengan hening ini, seseorang diharap tidak mencampuri, atau *wu wei* tadi, atas apa saja yang telah, sedang dan akan terjadi pada kehidupan yang datang. Kekuatan dari keheningan kreatif ini, akan membawa seseorang pada keadaan awal manusia, yaitu pengalaman keabadian. Seperti syair Taois lagi, “kalau rumahku habis terbakar, aku dapat melihat bulan di malam hari, tanpa rintangan”.

Perhatian kalangan *pencari spiritual* terhadap Taoisme, atau “Jalan Alam” itu, dan usaha mereka menyatukan diri dengan Alam ini, telah membuat Fritjof Capra, yang menulis buku sangat laris dan dikagumi, *The Tao of Physics* itu, menjadi seorang Taois. Seperti diakuinya sendiri bahwa, “Orang-orang bijak Tao

memusatkan perhatian sepenuhnya pada observasi alam untuk mengetahui sifat-sifat “Tao”. Dalam melakukan itu, mereka mengembangkan sikap yang sepenuhnya ilmiah ... Dengan observasi yang hati-hati terhadap alam, dikombinasikan intuisi mistik yang kuat, membawa mereka kepada pandangan berbobot yang dapat dikonfirmasi dengan teori ilmiah modern. Kearifan ekologis yang mendalam, yang dapat saya jabarkan sebagai *quiet ecstasy*, atau sesuatu yang ‘penuh suka cita’ itu, telah betul-betul menarik saya, dan saya pikir Taoisme cukup alami untuk saya ikuti”.

Hidup dalam “Jalan Alam” ini, telah menjadi prinsip bagi kalangan pencari spiritual, disebabkan jalan ini memberikan kepada mereka pengalaman mistik, sebuah pengalaman yang dalam alam modern telah begitu disingkirkan dalam realitas kehidupan sosial keagamaan. Kata “mistik” memang sering ditakuti orang. Padahal, ia hanya sebuah kata yang mengungkapkan pentingnya “prinsip” dalam hidup ini.

Tao adalah sebuah prinsip. Kehidupan berprinsip pada *Tao*. Begitu mendalamnya *Tao Te Ching* memaparkan hakikat dari prinsip tersebut hanya bisa dipahami lewat suatu cara berpikir ala *coincidentia oppositorum*-nya Nicola de Cusanus (yang disebut *yin – yang*), yaitu lewat dua yang bertentangan dicari kesatuannya.

Tampaknya sekarang ini, memang ada pendulum balik, setelah modernisme-sekular, yang menolak adanya prinsip-prinsip spiritual dalam hidup, menunjukkan kegagalannya. Orang pun berpaling kembali kepada kearifan tradisional, seperti Taoisme ini Chung Tzu, penafsir Taois paling terkemuka mengatakan, “manusia yang energi kebaikannya kuat, mempunyai kekuatan ajaib. Bila pegunungan terbakar, ia tidak merasa panas. Bila sungai membeku, ia tidak kedinginan. Badai yang menggoncangkan pegunungan dan topan yang melanda lautan, tidak membuatnya panik. Karena itu, hidup dan mati tidak mempengaruhinya. Keuntungan dan kerugian yang terjadi, tidak dipikirkannya.”



SUMBER GAMBAR:

<https://education.nationalgeographic.org/resource/taoism/>